

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya, salah satunya adalah rotan. Keberadaan bahan baku rotan di dunia tidak kurang dari 80% berada di Indonesia. Dengan melimpahnya bahan baku rotan tersebut memungkinkan bagi Indonesia untuk mendominasi pasaran industri rotan di dunia.

Namun yang terjadi saat ini industri rotan Indonesia justru terpuruk. Menurut Abdul Sobur, Sekretaris Jenderal Asosiasi Mebel dan Kerajinan Rotan Indonesia (AMKRI), Empat tahun setelah keluarnya SK Menperdag No. 12/M-DAG/6/2005 yang membuka kran ekspor bahan baku rotan, kinerja industri ini terus mengalami penurunan karena pangsa pasarnya digerus oleh para pesaing utama seperti China dan Vietnam yang begitu mudah mendapatkan bahan baku rotan dari Indonesia.

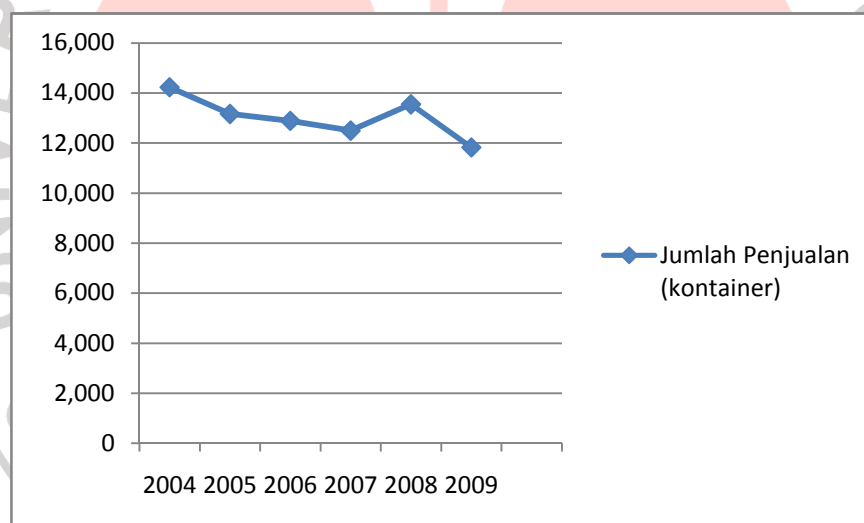
Di kabupaten Cirebon, penurunan kinerja industri rotan dapat dilihat dari data penjualan rotan berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Penjualan Produk Industri Rotan Kab. Cirebon

Tahun	Jumlah penjualan (kontainer)	Pertumbuhan
2004	14.222	-
2005	13.157	-7%
2006	12.881	-2%
2007	12.491	-3%
2008	13.541	8%
2009	11.820	-13%

Sumber : ASMINDO Komda Cirebon

Data penurunan jumlah penjualan produk industri rotan di kabupaten Cirebon pada tahun 2004-2009 diatas dapat dilihat pula pada gambar 1.1



Gambar 1.1
Jumlah Penjualan Produk Industri Rotan Kab. Cirebon

Dari tabel 1.1 dan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah penjualan produk industri rotan menurun dari tahun 2004 sampai tahun 2007 kemudian meningkat pada tahun 2008, namun pada tahun 2009 penjualannya kembali menurun. Tahun 2004, sebelum dikeluarkannya SK Menperdag No. 12/M-DAG/6/2005 yang

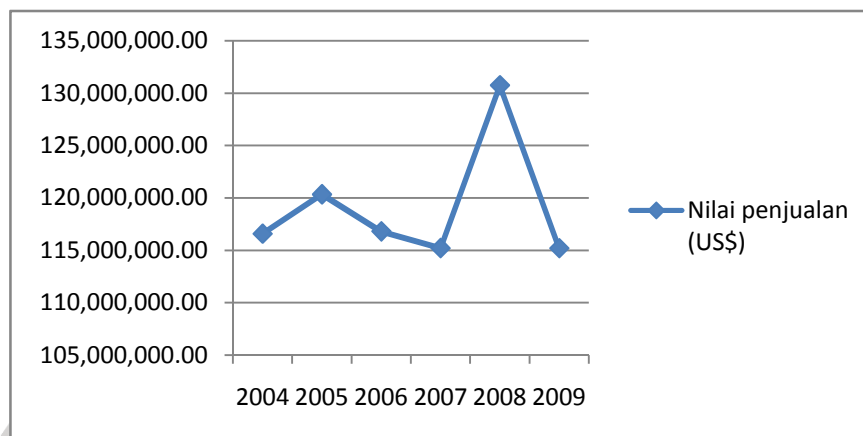
membuka kran ekspor bahan baku rotan, penjualan produk industri rotan mencapai 14.222 kontainer per tahun. Tahun 2005 penjualan produk industri rotan turun menjadi 13.157 kontainer per tahun atau turun sebesar 7 %. Tahun 2006 penjualan produk industri rotan kembali mengalami penurunan menjadi 12.881 kontainer per tahun atau turun sebesar 2 %. Tahun 2007 penjualan produk industri rotan turun menjadi 12.491 kontainer per tahun atau turun sebesar 3 %. Sedangkan tahun 2008, penjualan produk industri rotan meningkat menjadi 13.541 kontainer per tahun atau naik 8 %. Namun peningkatan penjualan tersebut tidak berlanjut pada tahun berikutnya. Tahun 2009 penjualan produk rotan justru anjlok, penjualan pertahunnya hanya 11.820 kontainer atau turun sebesar 13 %. Dalam gambar 1.1 terlihat bahwa jumlah penjualan produk industri rotan di kabupaten Cirebon cenderung mengalami penurunan. Nilai penjualan produk industri rotan di kabupaten Cirebon pun mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya, data mengenai nilai penjualan produk industri rotan di kabupaten Cirebon dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Nilai Penjualan Produk Industri Rotan Kab. Cirebon

Tahun	Nilai penjualan (US\$)	Pertumbuhan
2004	116.572.788,88	-
2005	120.331.844,32	3%
2006	116.800.093,12	-3%
2007	115.202.546,83	-1%
2008	130.726.869,14	13%
2009	115.196.746,00	-12%

Sumber : ASMINDO Komda Cirebon

Data jumlah nilai penjualan produk industri rotan per tahun di kabupaten Cirebon pada tahun 2004-2009 diatas dapat dilihat pula pada gambar 1.2



Gambar 1.2
Nilai Penjualan Produk Industri Rotan Kab. Cirebon

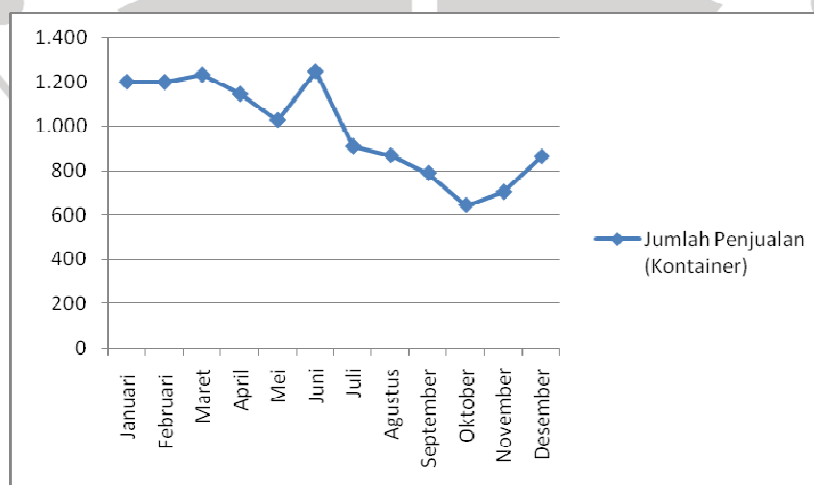
Dari Tabel 1.2 dan Gambar 1.2 terlihat bahwa nilai penjualan produk industri rotan di kabupaten Cirebon mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 nilai penjualan mencapai US\$ 116.572.788,88. Pada tahun berikutnya, tahun 2005 nilai penjualan meningkat menjadi US\$ 120.331.844,32 atau meningkat sebesar 3 %. Namun, pada tahun 2006 nilai penjualan kembali mengalami penurunan. Nilai penjualan tahun 2006 hanya mencapai US\$ 116.800.093,12 atau mengalami penurunan 3 %. Tahun 2007 pun nilai penjualan produk industri rotan di kabupaten Cirebon kembali mengalami penurunan dan hanya mencapai US\$ 115.202.546,83 atau mengalami penurunan 1%. Tahun 2008, nilai penjualan produk industri rotan di kabupaten Cirebon kembali mengalami peningkatan dan mampu mencapai US\$ 130.726.869,14 atau mengalami peningkatan 13 %. Sayangnya, peningkatan tersebut tidak berlanjut pada tahun berikutnya. Tahun 2009, nilai penjualan produk industri rotan di kabupaten Cirebon kembali mengalami penurunan dan hanya mencapai US\$ 115.196.746,00 atau mengalami penurunan sebesar 12 %.

Jumlah penjualan produk industri rotan di kabupaten Cirebon perbulannya selama tahun 2009 pun berfluktuatif namun trendnya turun. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.3
Jumlah Penjualan Produk Industri Rotan Kab. Cirebon Tahun 2009

Bulan	Jumlah penjualan (container)	Pertumbuhan
Januari	1.199	-
Februari	1.198	0%
Maret	1.231	3%
April	1.145	-7%
Mei	1.027	-10%
Juni	1.246	21%
Juli	909	-27%
Agustus	868	-5%
September	788	-9%
Oktober	643	-18%
November	703	9%
Desember	863	23%
Jumlah	11.820	
Rata-rata	985	

Sumber : ASMINDO Komda Cirebon



Gambar 1.3
Jumlah Penjualan Produk Industri Rotan Kab. Cirebon Tahun 2009

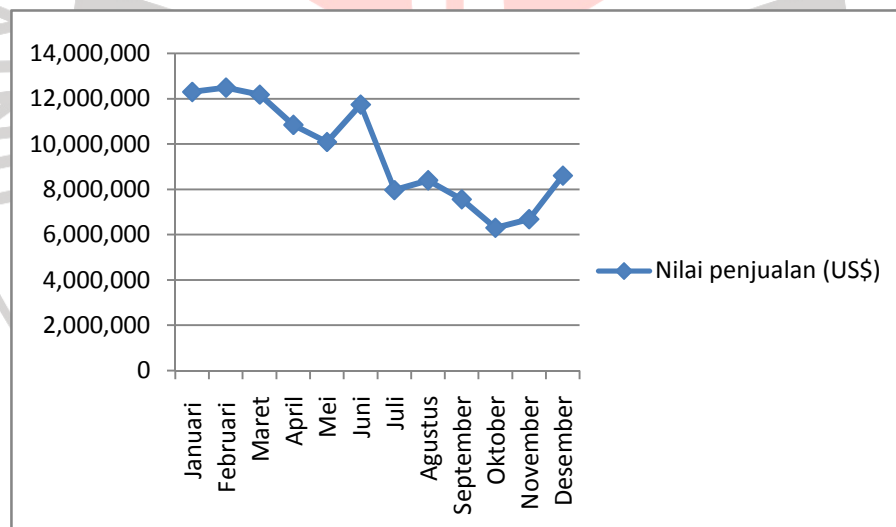
Dari Tabel 1.3 dan Gambar 1.3 terlihat bahwa penjualan produk rotan pada bulan Januari sebanyak 1.199 kontainer. Pada bulan februari jumlah penjualan turun sebanyak 1 kontainer sehingga penjualan hanya mencapai 1.198 kontainer. Pada bulan maret, penjualan kembali mengalami peningkatan menjadi 1.231 kontainer atau naik sebesar 3 %. Bulan April, penjualan turun menjadi 1.145 kontainer atau turun sebesar 7 %. Bulan Mei, penjualan turun menjadi 1.027 kontainer atau turun sebesar 10 %. Bulan Juni, penjualan meningkat menjadi 1.246 kontainer atau naik sebesar 21 %. Namun pada bulan Juli, penjualan kembali menurun menjadi 909 kontainer atau turun sebesar 27 %. Bulan Agustus, penjualan juga mengalami penurunan menjadi 868 kontainer atau turun sebesar 5%. Bulan September pun penjualan turun menjadi 788 kontainer atau turun sebesar 9 %. Penurunan jumlah penjualan produk industri rotan di kabupaten Cirebon mencapai titik terendah yaitu pada bulan Oktober yaitu sebesar 643 kontainer atau turun sebesar 18 % dan pada bulan berikutnya penjualan kembali meningkat menjadi 703 kontainer atau meningkat sebesar 9 %, bulan Desember pun penjualan produk rotan mengalami peningkatan menjadi 863 kontainer atau meningkat 23 %.

Seperti jumlah penjualan produk industri rotan perbulan, nilai penjualan produk industri rotan perbulannya selama tahun 2009 pun mengalami fluktuasi dengan trend menurun. Sedangkan untuk melihat perkembangan nilai penjualan produk industri rotan di kabupaten Cirebon dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4
Nilai Penjualan Produk Industri Rotan Kab. Cirebon Tahun 2009

Bulan	Nilai penjualan (US\$)	Pertumbuhan
Januari	12.306.221	-
Februari	12.494.383	2%
Maret	12.187.576	-2%
April	10.847.648	-11%
Mei	10.091.862	-7%
Juni	11.748.217	16%
Juli	7.971.297	-32%
Agustus	8.400.524	5%
September	7.557.687	-10%
Oktober	6.304.042	-17%
November	6.681.550	6%
Desember	8.605.739	29%
Jumlah	115.196.746	
Rata-rata	9.599.729	

Sumber : ASMINDO Komda Cirebon



Gambar 1.4
Nilai Penjualan Produk Industri Rotan Kab. Cirebon Tahun 2009

Dari tabel 1.4 dan gambar 1.4 dapat kita lihat bahwa nilai penjualan rotan lebih sering mengalami penurunan. Pada bulan Januari nilai penjualan mencapai US\$ 12.306.221 dan bulan Februari meningkat menjadi US\$ 12.494.383 atau

meningkat sebanyak 2 %. Bulan berikutnya nilai penjualan menurun menjadi US\$ 12.187.576 atau turun 2 %. Bulan April pun nilai penjualan turun menjadi US\$ 10.847.648 atau turun 11 %. Bulan Mei turun kembali menjadi US\$ 10.091.862 atau turun 7 %. Bulan Juni mengalami peningkatan mencapai US\$ 11.748.217, namun pada bulan berikutnya kembali mengalami penurunan yang cukup banyak menjadi US\$ 7.971.297 atau turun 32 %. Pada bulan Agustus meningkat kembali menjadi US\$ 8.400.524. Namun, bulan September turun menjadi US\$ 7.557.687 atau turun 10%. Bulan Oktober nilai penjualannya paling rendah, hanya mencapai US\$ 6.304.042 atau turun 17 %. Bulan berikutnya meningkat menjadi US\$ 6.681.550 dan bulan Desember pun mengalami peningkatan mencapai US\$ 8.605.739 atau meningkat 29 %.

Jika dilihat dari pertumbuhan jumlah perusahaan, justru tahun 2009 mengalami peningkatan. Namun, semakin banyak perusahaan yang hasil produksinya rendah bahkan perusahaan yang tidak berproduksi pun jumlahnya meningkat. Rincian jumlah perusahaan rotan di kabupaten Cirebon tahun 2008 dan 2009 dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut:

Tabel 1.5
Jumlah Perusahaan Rotan Tahun 2008 dan 2009

Jumlah produksi (kontainer)	Jumlah perusahaan (Tahun 2008)	Jumlah perusahaan (Tahun 2009)
0	183	206
1	27	42
2	16	19
3	8	14
4	5	9
5	6	7
6	4	8
7	6	6
8	2	7
9	6	4
10	4	6
> 10	136	173
Jumlah	403	501

Sumber : ASMINDO Komda Cirebon

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan rotan di kabupaten Cirebon mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 jumlah perusahaan rotan sebanyak 403 perusahaan dan tahun 2009 meningkat menjadi 501 perusahaan. Tahun 2008, sebanyak 183 perusahaan tidak berproduksi dan tahun 2009 jumlah perusahaan yang tidak berproduksi meningkat menjadi 206 perusahaan. Perusahaan yang hanya berproduksi 1 kontainer pada tahun 2008 sebanyak 27 perusahaan sedangkan tahun 2009 sebanyak 42. Perusahaan yang hanya berproduksi 2 kontainer pada tahun 2008 sebanyak 16 perusahaan sedangkan tahun 2009 sebanyak 19 perusahaan. Perusahaan yang hanya berproduksi 3 kontainer pada tahun 2008 sebanyak 8 perusahaan sedangkan tahun 2009 sebanyak 14 perusahaan. Bila kita lihat jumlah perusahaan yang berproduksi dibawah 10 kontainer tahun 2008 mencapai 264 perusahaan dan di tahun 2009 meningkat menjadi 328 perusahaan.

Berdasarkan data-data yang telah diungkapkan diatas terlihat bahwa masalah yang sedang dihadapi industri rotan yaitu menurunnya hasil produksi dan jumlah penjualan yang kemudian juga berdampak pada penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Bukan hanya itu, karena banyaknya perusahaan yang gulung tikar dan dalam keadaan kolaps banyak perusahaan yang mengurangi jumlah tenaga kerjanya. Dampaknya, pengangguran tahun 2009 mencapai 150.000 orang tenaga kerja langsung. Multiplier effect berpengaruh pada pedagang cat, kain jok, paku, lem, hotel, listrik, transportasi dan lain sebagainya.

Menurunnya perkembangan usaha industri rotan di kabupaten Cirebon menjadi masalah bagi perekonomian di kabupaten Cirebon. Hal tersebut karena industri rotan merupakan salah satu industri andalan dari kabupaten Cirebon. Rotan-rotan yang diekspor tentu memberikan pemasukan bagi daerah, selain itu industri-industri rotan banyak menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi tingkat pengangguran.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha, menurut Pandji Anoraga (2007:89) faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya suatu usaha atau industri, antara lain:

- Faktor intern, penyebab itu timbul karena faktor yang melekat pada ciri usaha kecil itu sendiri seperti, pasar produk yang terbatas (lokal), modal terbatas dan sulit akses pada bank, lokasi usaha yang kurang strategis, kemampuan kewirausahaan yang terbatas, dan sebagainya.
- Faktor ekstern, yaitu persaingan usaha dan beberapa aspek makro lainnya.

Agar output yang dihasilkan suatu perusahaan tersebut meningkat tentunya bahan baku yang digunakan pun harus ditingkatkan. Pasokan bahan baku yang kurang mencukupi dapat menghambat jalannya proses produksi selain itu

jika bahan baku kurang tersedia maka harganya akan meningkat sehingga biaya produksi perusahaan akan meningkat pula. Meningkatnya biaya produksi akibat meningkatnya harga bahan baku bila tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan maka perusahaan akan merugi.

Dalam suatu kegiatan usaha atau bisnis, persaingan atau kompetisi memang tidak bisa dihindari oleh pelaku usaha, termasuk usaha industri kecil. Persaingan merupakan inti dari keberhasilan atau kegagalan suatu usaha. Persaingan adalah suatu keadaan ketika organisasi berperang atau berlomba untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan, seperti konsumen, pangsa pasar, peringkat survey atau sumber daya yang dibutuhkan (Mudrajad Kuncoro, 2006:86). Dengan adanya persaingan maka perusahaan akan berlomba-lomba untuk mampu memenangkan persaingan tersebut.

Kemudian faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha adalah perilaku kewirausahaan dalam mengelola usahanya. Keberhasilan atau kegagalan wirausaha sangat dipengaruhi oleh sifat dan kepribadiannya. Menurut Schumpeter Profit terdapat pada kehidupan perekonomian yang dinamis dan diperoleh oleh pengusaha yang dinamis pula. Perusahaan bisa memperoleh keuntungan bila memiliki keunggulan yang unik untuk dapat terhindar dari persaingan sempurna. Keuntungan tersebut hanya bisa tercipta melalui penemuan para wirausaha. Dengan demikian kemampuan wirausaha-wirausaha yang kreatif dan inovatif dalam mengelola usaha-usaha kecil sangat dibutuhkan guna menciptakan produk-produk baru yang berdaya saing tinggi.

Dengan demikian pengaruh ketersediaan bahan baku, tingkat persaingan dan perilaku kewirausahaan terhadap perkembangan industri kecil merupakan isu yang menarik untuk digali lebih jauh karena sehubungan dengan kontribusi yang cukup besar dari industri rotan ini terhadap perekonomian kabupaten Cirebon.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan usaha industri Rotan dengan judul **”Pengaruh Ketersediaan Bahan Baku, Tingkat Persaingan dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Perkembangan Usaha Industri Rotan di Kabupaten Cirebon”**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha, diantaranya ketersediaan bahan baku, tingkat persaingan, dan perilaku kewirausahaan tersebut. Maka rumusan masalah yang diambil penulis adalah :

1. Bagaimana pengaruh ketersediaan bahan baku terhadap perkembangan usaha Industri Rotan di Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana pengaruh tingkat persaingan terhadap perkembangan usaha Industri Rotan di Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap perkembangan usaha Industri Rotan di Kabupaten Cirebon?
4. Bagaimana pengaruh ketersediaan bahan baku, tingkat persaingan, dan perilaku kewirausahaan terhadap perkembangan usaha Industri Rotan di Kabupaten Cirebon?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ketersediaan bahan baku terhadap perkembangan usaha Industri Rotan di Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat persaingan terhadap perkembangan usaha Industri Rotan di Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap perkembangan usaha Industri Rotan di Kabupaten Cirebon.
4. Untuk mengetahui pengaruh ketersediaan bahan baku, tingkat persaingan, dan perilaku kewirausahaan terhadap perkembangan usaha Industri Rotan di Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni:

- **Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ilmu ekonomi mikro.

- **Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan umpan balik tentang apa dan bagaimana ketersediaan bahan baku, tingkat persaingan dan perilaku kewirausahaan dapat mempengaruhi perkembangan usaha industri Rotan di kabupaten Cirebon.

- b. Sebagai bahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, diantaranya bagi para pengusaha industri Rotan dalam pencapaian hasil produksi maksimal, bagi para investor yang tertarik dan ingin terjun untuk mengembangkan usaha industri Rotan, serta bagi para peneliti lain yang hendak melakukan riset lebih dalam pada periode selanjutnya.

